

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pentingnya investasi asing untuk pembangunan ekonomi bukan sesuatu yang baru bagi negara berkembang, bahkan negara maju pun pada awal pembangunan banyak bergantung pada investasi asing, terutama investasi asing langsung atau *Foreign Direct Investment* (FDI). Investasi asing langsung merupakan sumber pembiayaan luar negeri yang paling potensial dibandingkan dengan sumber lain, karena sumber arus modal (*capital inflow*) asing ini sebagian besar di negara berkembang akibat kesenjangan modal. Kesenjangan modal tersebut terjadi karena perkembangan teknologi, pengurangan atau pembatasan bagi investasi asing dan akuisisi, serta deregulasi dan privatisasi di berbagai industri.

Menurut Hill et al (2014: 268), *Foreign Direct Investment* terjadi ketika sebuah perusahaan secara langsung berinvestasi dengan memfasilitasi proses produksi atau pun dalam memasarkan produk di negara lain. Masuknya *Foreign Direct Investment* (FDI) maka akan terjadi *multiplier effect* seperti transfer modal, teknologi, kemampuan manajerial, dan ilmu pengetahuan dari negara maju ke negara berkembang. Terjadinya transfer tersebut akan menstimulus produktivitas serta penambahan *output* nasional yang berdampak meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Dampak lain dari adanya FDI yaitu menciptakan lapangan pekerjaan yang menjadi kunci mengatasi kemiskinan dan pengangguran. Hal itu pula berdampak

pada kehidupan sosial yang memberikan ketentraman dan meningkatnya kesejahteraan masyarakat yang dapat mengundang jumlah investor lebih banyak.

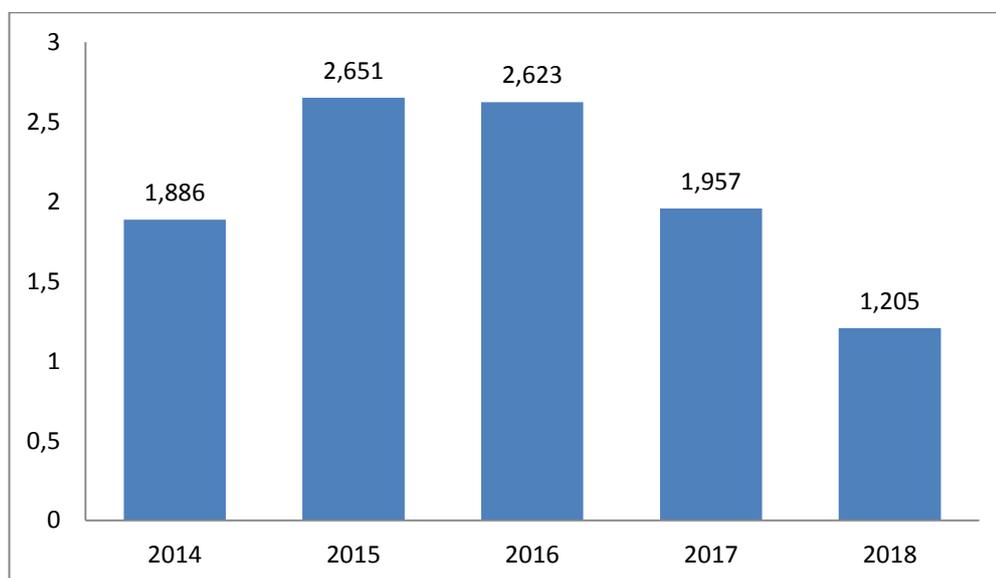
Investasi asing langsung diharapkan dapat mengisi kekurangan tabungan yang dapat dihimpun dari dalam negeri, menambah cadangan devisa, memperbesar penerimaan pemerintah dan mengembangkan keahlian manajerial bagi perekonomian di negara tuan rumah. Keadaan inilah yang menyebabkan pemerintah negara berkembang di ASEAN mengupayakan semaksimal mungkin menarik penanaman modal asing atau *Foreign Direct Investment* dalam mendapatkan sumber daya modal dari luar negeri untuk keberlangsungan pertumbuhan ekonominya.

Dalam konteks pembangunan nasional, investasi memberikan kontribusi yang cukup besar untuk mendorong tingkat pertumbuhan ekonomi. Investasi asing terdiri dari investasi portofolio dan investasi asing langsung. Investasi asing langsung aliran dananya bersifat permanen. Biasanya, FDI terkait dengan investasi aset-aset produktif, misalnya pembelian atau konstruksi sebuah pabrik, pembelian tanah, peralatan atau bangunan; atau konstruksi peralatan atau bangunan yang baru yang dilakukan oleh perusahaan asing.

*Association of Southeast Asian Nation* (ASEAN) adalah perhimpunan bangsa-bangsa Asia Tenggara yang dibentuk pada tanggal 8 Agustus 1967 di Bangkok, Thailand oleh lima pendiri yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina dan Singapura melalui penandatanganan Deklarasi Bangkok. Salah satu latar belakang berdirinya ASEAN adalah adanya keinginan kuat dari para pendiri untuk menciptakan kawasan Asia Tenggara yang aman, damai, stabil dan sejahtera. Hal

tersebut dipicu karena situasi di Asia Tenggara pada tahun 1960-an dihadapkan pada situasi yang rawan konflik, yaitu perebutan pengaruh ideologi negara-negara besar sehingga apabila dibiarkan dapat mengganggu stabilitas kawasan yang akan menghambat pembangunan.

Dalam proses perekonomian, ASEAN telah terlibat dalam perdagangan dan investasi dengan ekonomi besar dunia karena mempunyai lokasi yang strategis, sumber daya alam yang melimpah, kualitas sumber daya manusia yang tinggi serta kondisi perekonomian yang tahan terhadap krisis. Ruth (2012) mengemukakan bahwa keterlibatan ASEAN di tingkat global dapat dilihat dari adanya 55 negara di seluruh dunia yang telah melakukan kerja sama di berbagai bidang.



**Gambar 1.1 Perkembangan Investasi Asing Langsung Global Tahun 2014-2018 (Triliun US Dolar)**

*Sumber: World Bank*

Bank Indonesia (BI) menyatakan, ekonomi global saat ini tumbuh melandai dan tidak seimbang. Di mana, melandainya pertumbuhan ekonomi global itu, dipengaruhi oleh melambat pertumbuhan ekonomi negara maju, serta beberapa

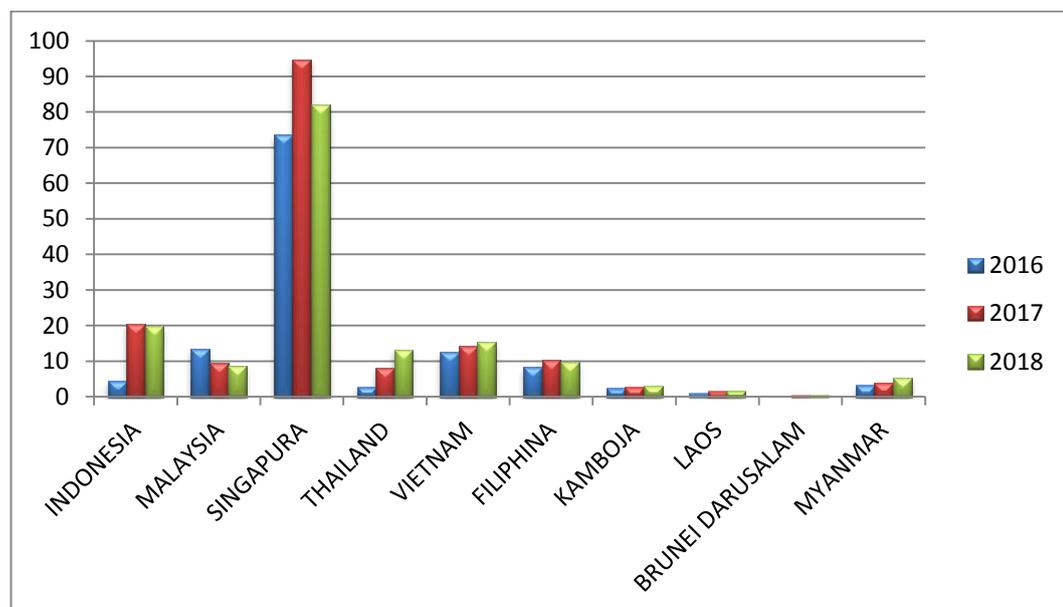
negara *emerging market* (EM). Asia Tenggara mengalami peningkatan investasi di hampir semua bidang, ditengah kondisi tren FDI global yang sedang melambat dan mengalami penurunan, apalagi arus investasi asing langsung kian intensif memasuki sejumlah wilayah Asia Tenggara di tengah-tengah kelanjutan perang dagang yang terjadi antara Amerika Serikat dan Tiongkok. Pasalnya sengketa dagang antara dua negara dengan ekonomi terkuat di dunia telah memicu beberapa perusahaan mengalihkan produksinya ke kawasan ASEAN. Hal tersebut juga memicu perubahan stabilitas perekonomian di masing-masing negara.

Dilihat dari sisi investasi, kawasan ASEAN telah menjadi kawasan yang menarik sebagai tujuan investasi. Berdasarkan laporan *World Investment Report* 2013 yang diterbitkan oleh UNCTAD, empat negara ASEAN yaitu Vietnam, Indonesia, Thailand dan Malaysia termasuk ke dalam 20 negara yang menjadi *top host economies for FDI* selama tahun 2010 hingga 2012. Bahkan berdasarkan survey yang telah dilakukan UNCTAD, terhadap perusahaan-perusahaan transnasional selama tahun 2013 sampai 2015 negara ASEAN tetap tergolong ke dalam negara yang menjadi prioritas *host country* untuk investasi asing langsung.

Secara konseptual, pilihan investor asing untuk menanamkan investasinya dalam bentuk investasi asing langsung, dibanding bentuk modal lainnya di suatu negara, dipengaruhi oleh kondisi dari negara penerima investasi asing langsung (*pull factors*) maupun kondisi dan strategi dari penanam modal asing (*push factors*). Keadaan stabil atau tidaknya ekonomi makro suatu negara berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Banyak faktor yang memengaruhi mengapa investasi asing tersebut dapat terjadi. Di antaranya adalah kejelasan pasar, yang berarti bahwa ukuran pasar dan pertumbuhan pasar di negara penerima akan menentukan prospek keuntungan investasi, sehingga aliran FDI akan semakin tinggi. Iklim investasi yang baik juga membutuhkan stabilitas makro ekonomi yang memadai, selain kebijakan ekonomi mikro. Tingkat inflasi yang rendah, anggaran yang berkelanjutan, dan nilai tukar yang stabil adalah kuncinya. Karena ketidakstabilan akan membatasi investasi yang akan masuk. Tingkat inflasi yang tinggi juga akan memengaruhi dan menghambat arus dana investasi yang masuk ke suatu negara.

Peningkatan investasi asing langsung di negara-negara yang sedang berkembang khususnya ASEAN mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Berikut disajikan perkembangan besarnya nilai FDI yang masuk pada sepuluh negara anggota ASEAN dari tahun 2016 sampai 2018 :

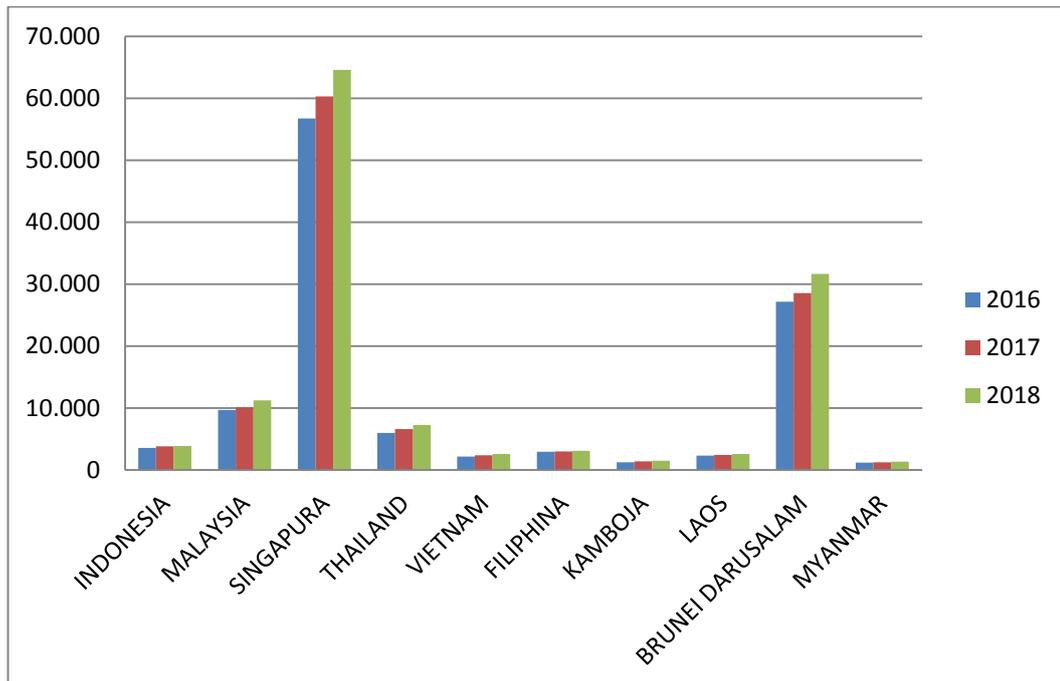


**Gambar 1.2 Perkembangan Investasi Asing Langsung Negara ASEAN Tahun 2016-2018 (Milyar US \$)**

*Sumber : World Bank*

Berdasarkan gambar tersebut, dapat dilihat bahwa investasi asing langsung berfluktuasi di setiap tahunnya, walaupun di sebagian negara ada yang mengalami peningkatan dan ada yang menurun pada tahun 2016 sampai 2018. Negara dengan nilai investasi asing langsung paling tinggi adalah Singapura dengan 98,4 milyar US Dolar pada tahun 2017, meningkat 28% dari tahun. Tetapi pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 13,5%. Negara dengan FDI yang terus meningkat dalam tiga tahun ini adalah Thailand yang naik 18,6% pada tahun 2017, dan naik signifikan pada tahun 2018 sebesar 64%. Selanjutnya, Vietnam yang naik 11% pada tahun 2017 dan tahun 2018 naik sebesar 10%. Indonesia merupakan negara dengan persentase kenaikan FDI terbesar pada tahun 2017 yaitu 350%, walaupun pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 2,4%. Negara dengan nilai investasi asing langsung terkecil adalah Brunei Darussalam yang hanya mengumpulkan 0,511 milyar US dolar pada tahun 2018.

Semakin meningkatnya aliran investasi asing langsung di negara ASEAN, itu menunjukkan kepercayaan para investor asing untuk melakukan kegiatan ekonomi di suatu negara yang akan mendorong arus modal masuk. Peningkatan investasi yang masuk ke ASEAN karena adanya pertumbuhan ekonomi dalam negeri. Kenaikan GDP menunjukkan peningkatan ukuran pasar yang menurut konsep teori Dunning merupakan daya tarik bagi investor asing untuk menanamkan modalnya ke *host country*. Berikut ini perkembangan besarnya GDP per kapita negara ASEAN dari tahun 2016 hingga 2018 :



**Gambar 1.3 GDP Per Kapita Negara ASEAN Tahun 2016-2018 (Ribu US \$)**

*Sumber : World Bank*

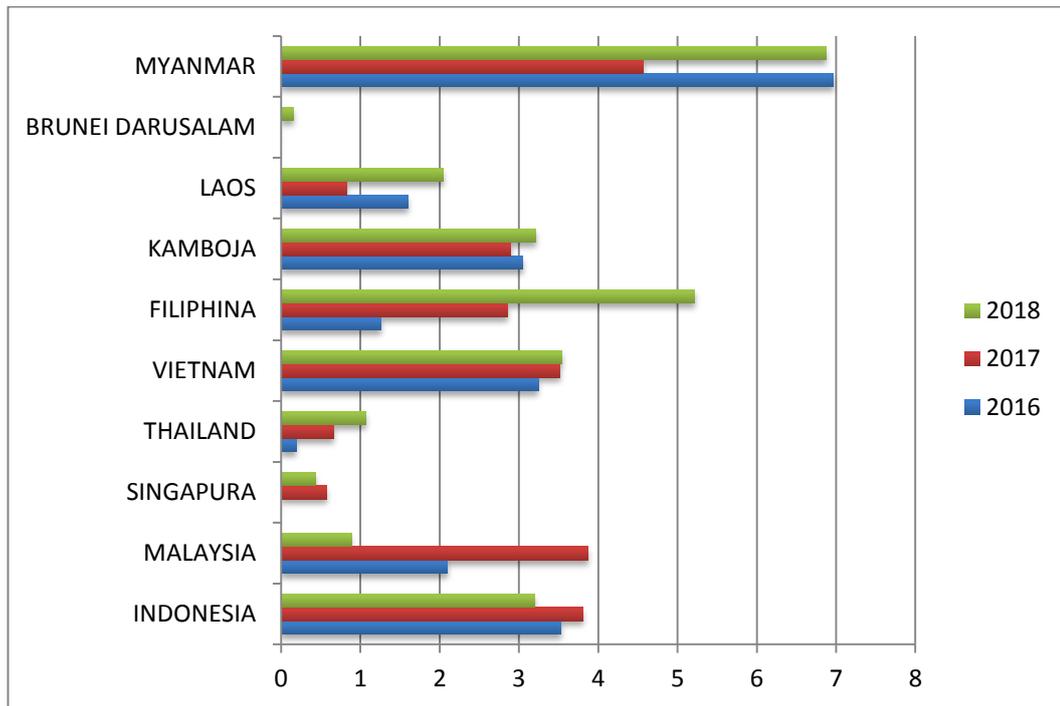
Berdasarkan gambar 1.3, nilai *Gross Domestic Product* per kapita negara ASEAN terus meningkat dalam tiga tahun terakhir. Singapura di posisi pertama dengan nilai GDP per kapita pada tahun 2018 sebesar 64.581 US Dolar, naik 7% dari tahun sebelumnya. Di posisi kedua yaitu Brunei Darussalam dengan nilai GDP per kapita sebesar 31.627 US Dolar, naik 10% dari tahun 2017. Malaysia berada di peringkat tiga dengan nilai GDP pada tahun 2017 sebesar 10.111 US Dolar, naik 5% dari tahun 2016. Tahun 2018 nilai GDP Malaysia mencapai 11.238 US Dolar, naik 11% dari tahun sebelumnya. Sedangkan negara dengan nilai GDP per kapita terendah jatuh pada Myanmar dengan 1.325 US Dolar pada tahun 2018.

Tingginya nilai GDP per kapita di suatu negara menunjukkan tingginya permintaan suatu barang atau jasa dalam proses produksi. Inilah yang menjadi

salah satu penyebab dari besarnya aliran investasi yang akan masuk ke negara tersebut. Memburuknya perekonomian biasanya berarti menurunnya keuntungan yang diperoleh para pengusaha, yang bisa berdampak negatif bagi nilai saham-saham perusahaan mereka. Dengan kata lain, jika banyak investor asing berdatangan ke suatu negara untuk menanamkan modal, itu berarti mereka menganggap perekonomian negara tersebut sedang baik.

Zulvienka dalam Putri dan Wilantari (2016) mengemukakan keputusan investor untuk berinvestasi disebabkan dengan adanya tiga motif, yaitu *resource seeking* yang diproduksi oleh infrastruktur, *efficiency seeking* yang diproduksi oleh nilai tukar dan stabilitas makro ekonomi yang diukur melalui inflasi, serta *market seeking* yang diproduksi oleh ukuran pasar domestik dan derajat keterbukaan ekonomi. Keberadaan inflasi dalam suatu negara dapat menyebabkan kondisi pertumbuhan ekonomi negara tersebut tidak stabil.

Pada saat terjadi inflasi nilai barang akan terus naik dan semakin mahal, sedangkan nilai uang atau daya beli uang akan semakin menurun. Oleh karena itu, tinggi rendahnya inflasi di suatu negara akan menjadi pertimbangan bagi para investor untuk menanamkan modalnya, karena inflasi merupakan salah satu sumber kebangkrutan ekonomi. Menurut teori Dunning, perusahaan multinasional (MNC) akan mencari negara tujuan investasi yang lebih menguntungkan dibanding dengan negara lain (*location advantages*) dengan mempertimbangkan stabilitas makroekonomi. Berikut ini perkembangan besarnya tingkat inflasi negara ASEAN dari tahun 2016 hingga 2018 :



**Gambar 1.4 Tingkat Inflasi Negara ASEAN  
Tahun 2016-2018 (Persen)**

*Sumber : World Bank*

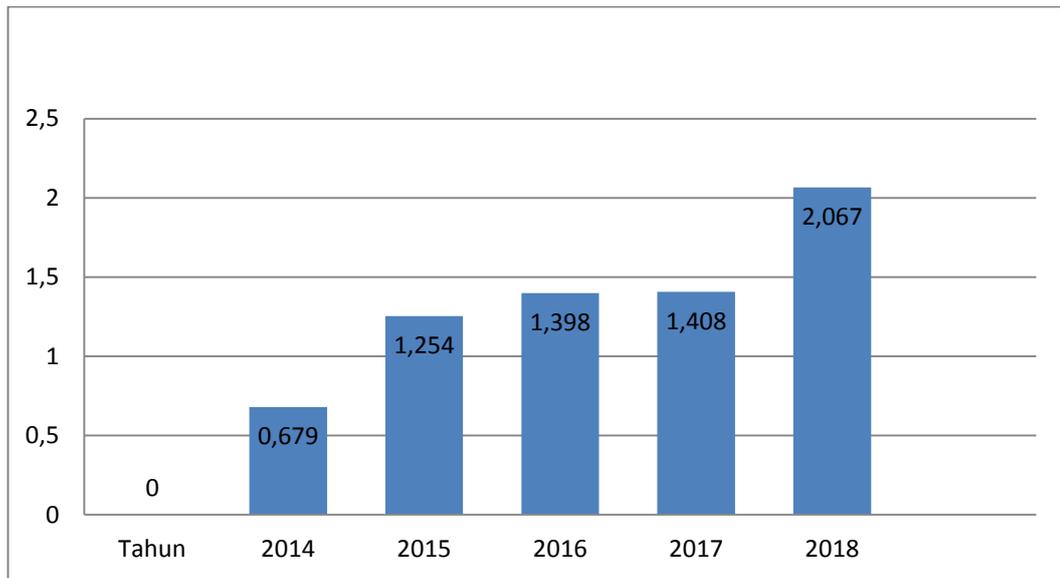
Berdasarkan gambar 1.4, negara dengan tingkat inflasi paling tinggi pada tahun 2018 adalah Myanmar dengan 6.8%, sedangkan negara dengan tingkat inflasi paling rendah yaitu Brunei Darussalam dengan 0.1%. Bahkan pada tahun 2016 dan 2017 nilai inflasinya negatif, yang terjadi adalah deflasi. Rahardja dan Manurung (2002:372) berpendapat bahwa dampak buruk inflasi terhadap tingkat kesejahteraan dapat dihindari jika pertumbuhan tingkat pendapatan lebih tinggi dari tingkat inflasi.

Dalam penggunaannya di masyarakat, suku bunga umumnya dapat disaksikan dalam produk-produk perbankan. Bunga dalam hal ini dapat memungkinkan masyarakat yang kekurangan dana untuk meminjam sejumlah dana di bank. Begitu pun sebaliknya, masyarakat yang kelebihan dana dapat menyimpan

dananya di bank atau lembaga keuangan lainnya. Jadi suku bunga merupakan biaya atas pinjaman. Fluktuasi besarnya tingkat suku bunga berpengaruh pada keinginan masyarakat untuk meminjam uang di bank. Secara teoritis, semakin rendah suku bunga, maka semakin tinggi keinginan masyarakat untuk meminjam uang di bank.

Dalam konteks perekonomian internasional, perubahan suku bunga juga dapat mempengaruhi persepsi dan minat investor asing untuk membawa dananya masuk ke suatu negara. Apabila tingkat suku bunga di negara Asia Tenggara lebih tinggi dibandingkan negara Asia lainnya, maka investor asing akan lebih tertarik untuk menanamkan modalnya di negara Asia Tenggara, dengan harapan akan mendapatkan imbal hasil yang lebih tinggi. Fenomena ini dapat kita pelajari pada saat bank sentral Amerika Serikat menaikkan suku bunganya pada tahun 2017-2018, setelah mempertahankan tingkat suku bunga rendah pada tahun-tahun sebelumnya.

Ketika bank sentral AS memberlakukan rezim suku bunga rendah, aliran modal masuk ke negara-negara berkembang seperti Indonesia dalam jumlah besar. Lalu setelah bank sentral AS menaikkan suku bunganya, aliran modal keluar dari negara berkembang secara beramai-ramai, hingga nilai tukar rupiah terhadap dolar AS anjlok pada kurun waktu yang sama. Berikut ini perkembangan tingkat suku bunga pinjaman yang ditawarkan di Singapura dalam lima tahun terakhir:



**Gambar 1.5 Nilai SIBOR (*Singapore Interbank Offered Rates*)  
Tahun 2016-2018 (Persen)**

*Sumber : The Development Bank of Singapore (DBS)*

*Singapore Interbank Offered Rate* (SIBOR) merupakan tingkat referensi harian berdasarkan suku bunga di mana bank menawarkan untuk meminjamkan dana *tanpa jaminan* ke bank lain di pasar uang grosir Singapura (atau pasar antar bank ). Menggunakan SIBOR lebih umum di kawasan Asia dan ditetapkan oleh *Association of Banks in Singapore* (ABS). Berdasarkan gambar 1.5, dapat dilihat bahwa nilai SIBOR dalam lima tahun terakhir mengalami peningkatan. Pada tahun 2015 nilainya naik sebesar 84% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2016 nilai SIBOR berada pada angka 1,398% dan terus naik, hingga pada tahun 2018 naik sebesar 46% dan mencapai angka 2,067%.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi investasi adalah nilai tukar. Isu mengenai perubahan nilai tukar mempunyai peranan yang penting bagi suatu negara dalam memilih sistem moneter internasional. Pemilihan sistem moneter internasional yang tepat bertujuan untuk mengurangi atau meminimalisasi risiko dari fluktuasi nilai tukar yang akan berdampak pada perekonomian negara. Nilai

tukar yang terlalu berfluktuasi dapat memengaruhi arus investasi asing langsung di suatu negara, secara umum pergerakan nilai tukar setiap mata uang negara ASEAN terhadap dolar Amerika Serikat.

**Tabel 1.1 Perkembangan Kurs Negara ASEAN terhadap Dolar Amerika Tahun 2016-2018 (US Dolar)**

No.	Negara	Tahun		
		2016	2017	2018
1	Indonesia	0,000075	0,000074	0,000071
2	Malaysia	0,241081	0,232558	0,247831
3	Singapura	0,723589	0,724112	0,741289
4	Thailand	0,028331	0,029463	0,030951
5	Vietnam	0,000045	0,000044	0,000044
6	Filiphina	0,021056	0,019839	0,018989
7	Kamboja	0,000246	0,000246	0,0002468
8	Laos	0,000122	0,000119	0,000117
9	Brunei Darusalam	0,724113	0,724113	0,741289
10	Myanmar	0,810373	0,735294	0,69979

Sumber : World Bank (data diolah)

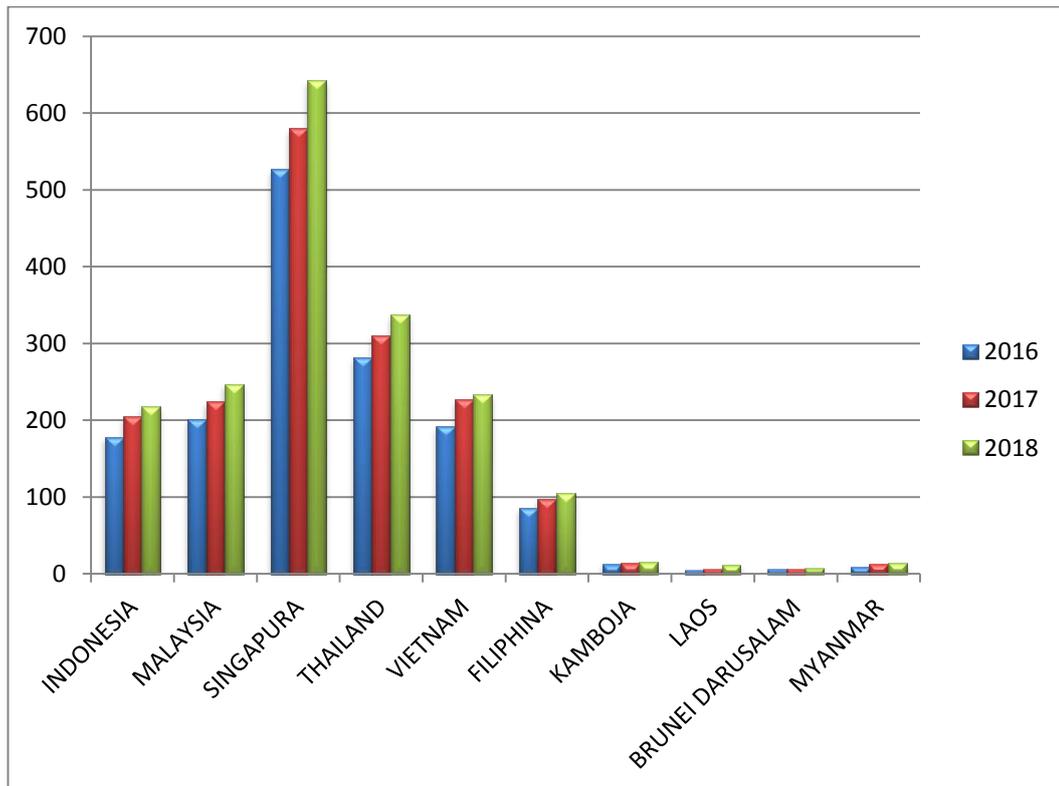
Nilai tukar yang disajikan dalam grafik diatas adalah nilai tukar mata uang masing-masing negara yaitu Rupiah Indonesia, Ringgit Malaysia, Dolar Singapura, Baht Thailand, Dong Vietnam, Peso Filipina, Riel Kamboja, Kip laos, Dolar Brunei dan Kyat Myanmar. Setiap nilai 1 satuan mata uang negara ASEAN dihitung ke dalam dolar Amerika.

Berdasarkan gambar 1.5, dalam tiga tahun terakhir nilai tukar mata uang negara ASEAN terhadap dolar Amerika Serikat mengalami fluktuasi. Pada tahun 2018, nilai satu rupiah Indonesia berada pada angka 0,000071 US Dolar dibanding tahun 2017 yaitu 0,000074 US Dolar. Tahun 2018 satu RM senilai dengan 0,247831 US Dolar. Tahun 2016 dan 2017 Dolar Singapura berada pada nilai 0,72 US Dolar sedangkan pada tahun 2018 nilainya menjadi 0,74 US Dolar.

Hal serupa juga terjadi pada negara ASEAN lainnya yang dalam tiga tahun ini nilai tukarnya mengalami kenaikan dan penurunan.

Upaya pemerintah lainnya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi adalah dengan meningkatkan ekspor, baik barang ataupun jasa. Peningkatan ekspor bukan lagi sekadar pilihan, melainkan suatu keharusan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi suatu negara. Ekspor dapat memperbesar kapasitas produksi suatu negara serta menyajikan akses ke sumber daya langka dan pasar internasional yang sangat potensial. Ekspor akan menghasilkan devisa yang akan digunakan untuk membiayai impor bahan baku dan barang modal yang diperlukan dalam proses produksi dan memberikan nilai tambah (Sophiya dan Sulasmiyati, 2018).

Peningkatan pendapatan devisa melalui perbaikan kinerja ekspor juga sangat penting bagi negara-negara berkembang dalam rangka mengimbangi kelangkaan sumber daya fisik dan finansial yang sangat dibutuhkan sebagai landasan melaksanakan usaha-usaha pembangunan pada umumnya. Menurut Salvatore (2014:346), perdagangan berupa ekspor menjadi mesin pertumbuhan ekonomi bagi negara berkembang. Pertumbuhan ekspor yang terus meningkat menggambarkan bahwa kegiatan perekonomian yang berlangsung pada suatu negara berjalan dengan baik. Menanggapi hal tersebut maka, strategi negara berkembang dalam memenuhi kebutuhan pembangunan ekonominya adalah dengan menganut sistem perekonomian terbuka. ASEAN dituntut untuk siap dalam menghadapi berbagai perkembangan secara cepat dari berbagai faktor.



**Gambar 1.6 Nilai Ekspor Barang dan Jasa Negara ASEAN Tahun 2016-2018 (Milyar US Dolar)**

*Sumber : World Bank*

Berdasarkan gambar 1.6 negara ASEAN dengan jumlah ekspor barang dan jasa yang paling tinggi adalah Singapura dengan jumlah 642 milyar US dolar. Jumlah ini naik 10% dari tahun 2017 yang hanya sebesar 580 milyar US dolar. Peringkat kedua yaitu Thailand dengan jumlah ekspor 337.429 milyar US dolar, tahun 2017 meningkat 10% dari tahun sebelumnya, dan pada tahun 2018 naik 8%. Indonesia berada di peringkat kelima dengan jumlah ekspor barang dan jasa sebesar 218.449 milyar us dolar, naik 6.5% dari tahun sebelumnya, satu peringkat di bawah Malaysia yang berada di posisi ketiga dengan 244.911 milyar US dolar serta Vietnam di posisi ketiga dengan 233.651 milyar US dolar.

Negara-negara ASEAN harus memahami bahwa keadaan perekonomian dunia akan terus menantang. Adanya globalisasi dan liberalisasi ekonomi yang saat ini terjadi menyebabkan semakin berkembangnya sistem perekonomian ke arah yang lebih terbuka antar negara. Sejalan dengan diimplementasikannya *ASEAN Economics Community* (AEC), kebijakan investasi di setiap negara menjadi sangat krusial. Kemampuan menarik FDI ini juga pada akhirnya akan semakin menguatkan posisi ASEAN dalam kancah ekonomi global. Pentingnya investasi asing langsung bagi suatu negara, khususnya negara berkembang di ASEAN menjadi hal yang menarik untuk diamati, terutama faktor-faktor penentu masuknya investasi asing langsung ke suatu negara. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk membahas mengenai **“Analisis Investasi Asing Langsung di Negara-Negara ASEAN Tahun 2008-2018”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan hasil uraian yang telah disampaikan pada latar belakang, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh tingkat pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP) per kapita, tingkat inflasi, tingkat suku bunga, kurs dan tingkat pertumbuhan ekspor terhadap investasi asing langsung di negara-negara ASEAN Tahun 2008-2018 secara parsial?
2. Bagaimana pengaruh tingkat pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP) per kapita, tingkat inflasi, tingkat suku bunga, kurs dan tingkat pertumbuhan ekspor terhadap investasi asing langsung di negara-negara ASEAN Tahun 2008-2018 secara bersama-sama?

3. Bagaimana responsivitas/elastisitas investasi asing langsung terhadap tingkat pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP) per kapita, tingkat inflasi, tingkat suku bunga, kurs dan tingkat pertumbuhan ekspor?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan identifikasi masalah yang telah dikemukakan maka tujuan yang ingin dicapai dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP) per kapita, inflasi, tingkat suku bunga, kurs dan tingkat pertumbuhan ekspor terhadap investasi asing langsung di negara-negara ASEAN Tahun 2008-2018 secara parsial.
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP) per kapita, inflasi, tingkat suku bunga, kurs dan tingkat pertumbuhan ekspor terhadap investasi asing langsung di negara-negara ASEAN Tahun 2008-2018 secara bersama-sama.
3. Untuk mengetahui elastisitas investasi asing langsung terhadap tingkat pertumbuhan *Gross Domestic Product* (GDP) per kapita, tingkat inflasi, tingkat suku bunga, kurs dan tingkat pertumbuhan ekspor.

### **1.4 Kegunaan Hasil Penelitian**

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak, adapun kegunaan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi peneliti, dengan adanya penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan yang lebih dalam lagi mengenai investasi asing langsung di

negara ASEAN dan faktor-faktor yang mempengaruhi investasi asing langsung di negara ASEAN.

2. Bagi pemerintah negara-negara ASEAN, khususnya pemerintah Indonesia dari hasil penelitian ini diharapkan dapat diketahui faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap aliran investasi asing langsung, sehingga dapat membantu dalam proses penentuan berbagai kebijakan investasi dan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara tersebut.
3. Bagi akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan referensi guna penelitian selanjutnya.
4. Bagi pembaca, hasil peneliti dapat menjadi bahan informasi mengenai investasi asing langsung, GDP per kapita, tingkat inflasi, tingkat suku bunga, kurs dan nilai ekspor, serta dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

## **1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian**

### **1.5.1 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dilakukan di Tasikmalaya. Dalam hal ini penulis melaksanakan penelitian pada data sekunder yaitu berupa publikasi laporan investasi asing langsung, tingkat pertumbuhan GDP per kapita, tingkat inflasi, tingkat suku bunga, kurs dan tingkat pertumbuhan ekspor negara ASEAN dari *website* resmi *World Bank*.

### **1.5.2 Jadwal Penelitian**

Penelitian diawali sejak bulan Agustus 2019, diawali dengan pengajuan judul kepada pihak Jurusan Ekonomi Pembangunan.

